an-Nahdah al-'Arabiyah; Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/nahdah/index

SUDUT PANDANG TEMATIK DALAM PUISI "KITA ADALAH PEMILIK SAH REPUBLIK INI" KARYA TAUFIQ ISMAIL DAN "AT-TA'SYIIRAH" KARYA NIZAR QABBANI

Akmal Fajri
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
akmalfajri11@gmail.com

Abstrak

Dalam artikel ini bertujuan mengakat tentang tematik dalam puisi *Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq Ismail dan *at-Ta'syiirah* karya Nizar Qabbani. Dengan melihat unsur tematik dalam puisi tersebut guna melihat perbandigan antara kedua karya sastra tersebut. dengan mengunakan metode deskriptif analitik dan studi kepustakaan dalam memperoleh data serta pendekatan sastra bading. Adapun landasan teori yang digunakan adalah semantik F. De Saussere. Hal ini untuk memudahkan dalam analisis unsur tematik dalam puisi tersebut. juga memudahkan dalam melakukan sastra bading dalam karya puisi Taufiq Ismail dan Nizar Qabbani. Adapun hasil yang didapati bawah tema yang dianggkat dalam kedua puisi tersebut adalah tema nasionalisme dan juga terdapat tanda dan penanda dari sikap nasioanalisme yang digambarkan dalam puisi karya Taufiq Ismail dan Nizar Qabbani.

Kata Kunci: Tematik, Semiotik, Sastra Banding

Pendahuluan

Dick Hartoko menyatakan bahwa ada dua unsur penting dalam sebuah puisi, adapun dua unsur tersebut adalah unsur tematik (semantik) dan unsur sintaktik. Unsur sintaktik itu sendiri menunjukkan pada struktur fisik puisi, sedangkan unsur tematik (semantik) menunjukkan pada unsur batin puisi.[1] Struktur fisik sebuah puisi itu terdiri atas diksi, pengimajinasi, kata konkret, majas, versifikasi dan tipografi, adapun struktur batin sebuah puisi terdiri atas tema, nada, perasaan dan amanat.[2]

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Kinayati Djokosuroto yang menyebutkan bahwa struktur batin puisi dibangun oleh pokok pikiran (*subject matter*), tema, nada (*tone*), suasana (*atmosphere*), dan amanat (*message*).[3] Robert J. Celments juga melihat dalam sastra bading sebagai studi yang pendekatannya meliputi beberapa aspek, adapun aspek tersebut adalah: 1)

[1] Herman Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*.,(Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 25.
[2] *Ibid*¸ hlm. 28.
[3] Kinayati Djokosuroto, *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 15.

tema/mitos, 2) jenis/bentuk, 3) aliran/zaman, 4) hubungan sastra dengan seni dan bidang lain, dan 5) sastra sebagai gambaran sejarah kritik dan teori sastra.

Dari penjelasan di atas dapat terlihat jelas bahwa dua unsur tersebut yaitu tematik dan sintaktik merupakan unsur penting dalam sebuah karya puisi. Dan kedua unsur tersebut saling menyatu dan terikat satu sama lain untuk membangun atau membentuk sebuah karya puisi. Hal ini juga terdapat dalam puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik ini* karya Taufiq Ismail dan *at-Ta'syiirah* karya Nazir Qabbani. Namun dalam artikel ini penulis hanya melihat dari segi tematik saja terhadap kedua puisi tersebut. hal ini yang merupakan fokus penulis dalam melakukan analisis sastra banding.

Sebuah pembahasan dalam kajian tematik itu sendiri berangkat dari pokok persoalan tertentu yang secara aktual hidup dalam hubungan sosial masyarakat seperti kebencian, kebahagian, penderitaan, kekeluargaan, dan lain-lain.[4] Dalam kedua puisi tersebut memperlihat penderitaan yang bersifat nasionalisme dari pengarang, hal ini guna untuk mewarnai setiap bait-bait kedua puisi tersebut. sifat nasionalisme dari rasa penderitaan yang dituangkan dalam puisi tersebut merupakan hal yang menarik bagi penulis untuk melihat unsur tematik dalam puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* dan *at-Ta'syiirah*.

Dan juga hal menarik lainnya adalah puisi *at-Ta'syiirah* ini merupakan judul puisi dari Nizar Qabbani, dimana Nizar Qabbani merupakan sastrawan berkebangsaan Syria. Sedangkan puisi *Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini* yang merupakan judul puisi dari Taufiq Ismail, sedangkan Taufiq Ismail itu sendiri merupakan sastrawan yang berkebangsaan Indonesia. Kedua sastrawaan ini memilik waktu dan masa yang berbeda satu sama lain. Namun judul kedua puisi yang sama dan tematik yang bersifat nasionalisme tergambarkan dalam kedua puisi tersebut. hal ini menimbulkan tanda tanya bagi penulis terhadap pengaruh yang diberikan oleh kedua sastrwaan tersebut dalam puisi mereka.

Nizar Qabbani dilahirkan di Damaskus pada 21 Maret 1923. Dan meninggal pada 30 April 1998 serta dikuburkan di Damaskus. Setahun sebelum ia menyelesaikan pendidikannya di fakultas hukum Universitas Damaskus tahun 1944, Nizar mengeluarkan puisi pertamanya yang berjudul "قالت لي السمراء". Kemudian pengaruh politik Syria mulai mempegaruhi

[4] Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 168.

dirinya, pada tahun 1945, Nizar menjadi diplomat Syria di beberapa negara diantaranya adalah Kairo, London, Madrid, Ankara, Beijing, dan Beirut. [5]

Pada awalnya Nizar mengangkat wanita sebagai tema sentral dan inspirasi dalam karya-karya puisinya. Namun ketika Arab dikalahkan oleh Israel, Nizar telah memulai menuliskan puisi-puisi sosiopolitik serta diikuti juga dengan karya tulisan Nizar yang lain seperti jurnalisme, artikel, prosa, dan esai. Karena hal ini yang menjadikan Nizar Qabbani sebagai seorang penyair yang ditakuti oleh para penguasa Arab, sehingga ia melarikan diri ke London dan tetap berkarya. Adapun salah satu karya puisi Nizar Qabbani yang bersifat nasionalaisme adalah puisi yang berjudul *at-Ta'syiirah*.

Taufiq Ismail merupakan sastrawan yang berkebangsaan Indonesia. pertama kali Taufiq Ismail mempublikasikan puisinya pada tahun 1953 dengan dimuat oleh Sinar Baroe, saat itu Taufiq Ismail masih duduk di bangku SMA. Lalu berturut-turut mempublikasikan karya puisinya melalui majalah Gelanggang, Siasat, Siasat Baru, Mimbar Indonesia, dan Kisah. Dari publikasik tersebut Taufiq Ismail mulai dikenal luas sebagai penyair pada tahun 1966.[6]

Nama Taufiq Ismail melambung dan menjadi tokoh sastrawan penting angkataan 66. Hal ini memperlihatkan kemenonjolannya di bidang puisi. Taufiq Ismail sebenarnya juga merupakan seorang penulis novel, cerpen, drama, dan berbagai esai budaya. Taufiq Ismail juga merupakan ketua I Dewan Pengurus Pusat Badan Pembina Teater Nasional pada tahun 1962-1964. Ketokohannya di bidang puisi menenggelamkan kiprahnya sebagai bidang lain.[7]

Karena kedua puisi sastrawan tersebut memiliki tema judul yang sama yaitu nasionalise dan waktu dan zaman yang berbeda sehingga penulis mencoba membandingkan antara kedua puisi tersebut. perbandingan yang dilakukan pada kedua puisi tersebut merupakan bagian dari sastra badingan. Dalam prakteknya sastra bading menyangkut studi terhadap hubungan antara dua karya sastra atau lebih.

[5] Sarah Tazkia, *Aspek Sosiopolitik Dalam Dua Puisi Nizar Qabbani*, Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok Januari 2009., hlm. 5.
[6] Mustadi Hamzah, *Melacak Jejak Pemikiran Taufiq Ismail Ihwal Pendidikan Lewat Puisi-Puisinya*, Jurnal DEIKSIS, Vol 02. No, 03, Juli-Semptember 2010, hlm. 179.
[7] Mustadi Hamzah, *Melacak Jejak Pemikiran Taufiq Ismail Ihwal Pendidikan Lewat Puisi-Puisinya*, hlm. 180.

Metode dan Landasan Teori

Metode yang digunakan dalam artikel ini disesuaikan dengan tahapan-tahapan artikel. Pada tahap pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan (*library research*). Pada tahap pengolahan data, metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Data berupa puisi yang berjudul *at-Ta'syiirah* karya Nizar Qabbani dan Hisyam al-Jakh.

Sedangkan teori yang digunakan dalam upaya mengungkapkan kesatuan tematik kedua puisi tersebut adalah teori semiotik dari F. De Saussere. Dari pandangan semiotik de Saussure, bahasa merupakan sistem tanda dan sebagai suatu tanda bahasa mewakili satu yang lain yang disebut makna. Culler mengatakan bahwa bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya menyaran pada sistem (tataran) makna tingkat pertama (*first order semiotic system*), melainkan terlebih pada sistem tingkat kedua (*second order semiotic system*).[8]

Dengan diterapkannya metode dan teori de Saussure dalam artikel ini, sehingga terlihat hubungan dan perbedaan antara kedua puisi karya Nizar Qabbani dan Hisyam al-Jakh. Hal ini dapat memberikan kemudahan bagi penulis untuk mengungkapkan perbadingan di dalam artikel ini.

Pembahasan

Nasionalisme merupakan satu keturunan, senasib, sejiwa dengan bangsa dan tanah airnya. Sikap Nasionalisme dapat menimbulkan perasaan cinta kepada tanah air hal ini disebut dengan patriotisme. Nasionalisme itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Nasionalisme dalam arti luas yaitu perasan cinta atau bangga terhadap tanah air dan bangsanya dengan tidak memandang lebih rendah derajat bangsa lain.
2. Nasionalisme dalam arti sempit yaitu perasaan cinta atau bangga terhadap tanah air dan bangsanya dengan memandang lebih rendah derajat bangsa lain.[9]

Sikap yang disebutkan di atas ini dapat dilihat dari tanda-tanda yang dicantumkan dalam kedua puisi tersebut. Preminger menyebutkan ilmu semiotika menganggap bahwa fenomena sosial atau masayarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda.[10]

[8] Culler, Jonathan, *Structural Poetics, Structuralism, Linguistic, and The Study of Literature*. (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1977), hlm. 144.

[9] Rahmadya Putra Nugraha, *Kontruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu "Bendera")*, Jurnal Ekonomi dan Sosial, Vol. 5, No. 3, November 2016, hlm. 294.

Sedangkan konsep semotika atau semiologi dari Ferdinand de Saussure yaitu terdiri dari *Signifier* dan *Signified*. Dimana *signifier* dan *signified* merupakan komponen pembentuk tanda dan tidak bisa dipisahkan peran satu sama lain. *Signifier* merupakan hal-hal yang tertangkap oleh pikiran kita seperti citra bunyi, gambaran visual, dan lain-lain. Sedangkan *signified* merupakan makna atau kesan dari pikiran kita terhadap apa yang tertangkap.[11]

Berdasarkan yang disebutkan di atas, adapun tanda dan penanda dalam kedua puisi tersebut adalah sebagai berikut:

Puisi Nizar Qabbani

Tanda	Arti	Penanda
الرعب كان سيد الفصول والأرض كانت تشحذ الأمطار من أيلول ونحن كنا نشحذ الأمر الهمايوني بالدخول..	Horor adalah penguasa musim Dan bumi sedang turun hujan dari bulan September Kami mendesak tatanan Himyonian untuk masuk ..	Sikap tak menyerah demi memasuki tanah airnya walaupun banyak rintangan
أشحذ منه غرفتي والحبر، والأقلام ، والطبشور قلت لنفسي وأنا.. أواجه البنادق الروسية المخرطشه	Saya mengasah kamar saya Darinya Tinta, pulpen, dan kapur Aku berkata pada diriku sendiri dan aku .. Saya menghadapi senjata knurled Rusia	Sikap nasionalisme terhadap negara dan sikap patriotisme dalam melawan para penguasa.

Dari tanda dan penanda di atas terlihat jelas bawah dalam puisi Nizar Qabbani memperlihatkan adanya sikap nasionalisme terhadap kecintaan tanah air dari pengarang.

Puisi Taufiq Ismail

Tanda	Penanda
Tak ada pilihan lain Kita harus Berjalan terus Karena berhenti atau mundur Berarti hancur	Sikap tak menyerah demi memperjuangkan tanah airnya
Apakah Akan Kita Jual Keyakinan Kita Dalam Pengabdian Tanpa Harga	Sikap nasionalisme terhadap tanah air seta perlawanan terhadap penguasa

[10] Rahmadya Putra Nugraha, *Kontruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu "Bendera")*, hlm 296.

[11] M. Arief Setyadi, Yulia Rachma Putri, Assas Putra, *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai kemanusiaan Dalam Film The Call*, Jurnal e-Proceeding Of Management, Vol. 5, No. 1, Maret 2018.

Akan Maukah Kita Duduk Satu Meja Dengan Para Pembunuh Tahun Yang Lalu Dalam Setiap Kalimat Yang Berakhiran "Duli Tuanku"?	

Dari tanda dan penanda di atas juga mempelihatkan adanya sikap nasionalisme terhadap kecintaan tanah air dari pengarang.

Dari kedua puisi di atas memperlihatkan adanya tematik yang diangkat. Di mana tematik keduanya merupakan sikap nasionalisme yang diperlihatkan. Sesuai dengan sastra banding yang beralirna prancis memperlihat kedua karya sasta yang berbeda bahasa dan budaya. Ini jelas telihat dalam kedua puisi tersebut, dimana Nizar Qabbani yang berkebangsaan Syira dan Taufiq Ismail adalah sastrawan yang berkebangsaan Indonesia.

Dari analisis semiotika di atas, memperlihatkan adanya hubungan tematik kedua puisi tersebut dengan latar belakang budaya yang berbeda. Nizar Qabbani dalam puisinya *at-Ta'syiirah* memperlihat kerinduan dan rasa cinta tanah air yang dimana ia sulit untuk kembali. Sedangkan Taufiq Ismail dalam puisinya yang berjudul *Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini* memperlihatkan sikap cinta tanah air dengan sikap perlawanan dengan para penguasa.

Kesimpulan

Dari kedua puisi Nizar Qabbani dan Taufiq Ismail yang berjudul yaitu *at-Ta'syiirah* dan *Kita Adalah Pemilik Sah Republik ini*. Dimana dalam puisi keduanya terdapat tema nasionalisme yang sama dan juga miliki pengambaran yang hampir mirip secara tanda dan penanda makna. Selain itu kedua puisi ini ditulis di waktu yang berbeda dan mengambarkan tentang keadaan negara Syiria dan Indonesia. Dimana dalam Nizar Qabbani mengambarkan negara Syiria yang dipimpin dalam penderitaan dan rasa nasionalismenya terhapa negara untuk kembali pada negara, sedangkan Taufiq Ismail mengambarkan negara Indonesia yang harus terus maju melawan para penguasa dengan sikap cinta tanah air.

Daftar Pustaka

Aminuddin, 2000, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Culler, Jonathan, *Structural Poetics, Structuralism, Linguistic, and The Study of Literature*. Ithaca, New York: Cornell University Press, 1977.

Herman Waluyo, 1987, *Teori dan Apresiasi Puisi*., Jakarta: Erlangga.

Kinayati Djokosuroto, 2005, *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*, Bandung: Nuansa.

Sarah Tazkia, *Aspek Sosiopolitik Dalam Dua Puisi Nizar Qabbani*, Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok Januari 2009.

Mustadi Hamzah, *Melacak Jejak Pemikiran Taufiq Ismail Ihwal Pendidikan Lewat Puisi-Puisinya*, Jurnal DEIKSIS, Vol 02. No, 03, Juli-Semptember 2010, hlm. 179.

Rahmadya Putra Nugraha, *Kontruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu "Bendera")*, Jurnal Ekonomi dan Sosial, Vol. 5, No. 3, November 2016, hlm. 294

M. Arief Setyadi, Yulia Rachma Putri, Assas Putra, *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai kemanusiaan Dalam Film The Call*, Jurnal e-Proceeding Of Management, Vol. 5, No. 1, Maret 2018.

https://www.aldiwan.net/

Lampiran

Puisi Nizar Qabbani "*at-Ta'syiirah*"

في مركزٍ للأمن في إحدى البلاد الناميه
وقفت عند نقطة التفتيش،
ما كان معي شيءٌ سوى أحزانيه
كانت بلادي بعد ميلٍ واحدٍ
وكان قلبي في ضلوعي راقصاً
كأنه حمامةٌ مشتاقةٌ للساقيه.
يحلم بالأرض التي لعبت في حقولها
وأطعمتني قمحها، ولوزها، وتينها
وأرضعتني العافيه..
وقفت في الطابور،
كان الناس يأكلون اللب.. والترمس..
كانوا يطرحون البول مثل الماشيه

من عهد فرعونٍ.. إلى أيامنا
هناك دوماً حاكمٌ بأمره
وأمةٌ تبول فوق نفسها كالماشيه..
وليس في الكونغو.. ولا تانزانيا
الشمس كانت تلبس الكاكي،
والأشجار كانت تلبس الكاكي،
والوردة كانت تلبس الملابس المرقطه..
كان هناك الخوف من أمامنا
والخوف من ورائنا
وضابطٌ مدججٌ بخمس نجماتٍ.. وبالكراهيه
يجرنا من خلفه كأننا غنم
من يوم قابيل إلى أيامنا
كان هناك قاتلٌ محترفٌ
وأمةٌ تسلخ مثل الماشيه...
في مركز العذاب، حيث الشمس لا تدور..
وحيث لا يبقى من الإنسان غير الليف والقشور
يمتد خطٌ أحمرٌ..
ما بين برلينين، بيروتين، صنعائين،
مكتين، مصحفين، قبلتين،
مذهبين،
لهجتين،
حارتين،
شارتي مرور..
الرعب كان سيد الفصول
والأرض كانت تشحذ الأمطار من أيلول
ونحن كنا نشحذ الأمر الهمايوني بالدخول..
واعجبي...
أكلما استقل شعبٌ من شعوب آسيا

يسوقه أبطاله للذبح مثل الماشيه؟؟

أين أنا؟

كل العلامات تقول:

كل الإهانات التي نسمعها

بضاعةٌ قديمةٌ تنتجها (أعرابيا).

كل الدروب، كلها

تفضي لسيف الطاغيه..

أين أنا؟

ما بين كل شارعٍ وشارعٍ..

قامت بلد..

ما بين كل حائطٍ وحائطٍ..

قامت بلد..

ما بين كل نخلةٍ وظلها..

قامت بلد..

ما بين كل امرأةٍ وطفلها..

قامت بلد..

يا خالقي: يا راسم الأفق ، ويا مهندس السماء

هل ذلك الثقب الذي ليس يرى

هو البلد؟؟؟

في مركز الجنون ، والصداع، والسعال، والبلهارسيا

وقفت شهراً كاملاً

وقفت عاماً كاملاً

أمام أبواب زعيم المافيا..

أشحذ منه الإذن بالمرور..

أشحذ منه منزل الطفوله

والورد، والزنبق، والأضاليا

أشحذ منه غرفتي

والحبر، والأقلام ، والطبشور

قلت لنفسي وأنا..

أواجه البنادق الروسية المخرطشه

واعجبي .. واعجبي..

هل أصبح الله زعيم المافيا؟؟

في مركزٍ للخوف لا اسم له

لكنه..

ينبت مثل الفطر في كل زوايا الباديه

وقفت عمراً كاملاً

ووافقوا على دخولي وطني

عرفت أن الوطن الغالي الذي عشقته

ما عاد في الجغرافيا..

ما عاد في الجغرافيا...

ما عاد في الجغرافيا...

وعندما أصبحت شيخاً طاعناً

ووافقوا على دخولي وطني

عرفت أن الوطن الغالي الذي عشقته

ما عاد في الجغرافيا..

ما عاد في الجغرافيا...

ما عاد في الجغرافيا...

Puisi Taufiq Ismail KITA ADALAH PEMILIK SAH REPUBLIK INI

Tidak ada pilihan lain
Kita harus
Berjalan terus
Karena berhenti atau mundur
Berarti hancur
Apakah akan kita jual keyakinan kita
Dalam pengabdian tanpa harga
Akan maukah kita duduk satu meja
Dengan para pembunuh tahun yang lalu
Dalam setiap kalimat yang berakhiran
"Duli Tuanku ?"

Tidak ada lagi pilihan lain
Kita harus
Berjalan terus
Kita adalah manusia bermata sayu, yang di tepi jalan
Mengacungkan tangan untuk oplet dan bus yang penuh
Kita adalah berpuluh juta yang bertahun hidup sengsara
Dipukul banjir, gunung api, kutuk dan hama
Dan bertanya-tanya inikah yang namanya merdeka
Kita yang tidak punya kepentingan dengan seribu slogan
Dan seribu pengeras suara yang hampa suara
Tidak ada lagi pilihan lain
Kita harus
Berjalan terus.

1966

diambil dari buku Tirani dan Benteng
(Yayasan Ananda, Jakarta, 1993, halaman 113)